

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak zaman dahulu hingga sekarang tidak diragukan lagi bahwa pendidikan memiliki peran penting bagi lingkungan hidup umat manusia. Pendidikan di Indonesia khususnya diatur dalam sebuah UUD dan lebih rinci menjelaskan tentang tujuan dari pendidikan tersebut. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Tujuan pendidikan nasional mencakup ketiga ranah perkembangan manusia, seperti tertulis dalam teori-teori pendidikan, yaitu perkembangan afeksi, kognisi, dan psikomotorik.² Terwujudnya akhlak mulia, menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, setiap individu maupun masyarakat dan bangsa harus mempunyai akhlak mulia.³

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Al-Qur'an sudah berbicara tentang akhlak, pendidikannya dan membina sosial yang layak dijadikan sebagai

¹UU RI Nomor 20 tahun 2003 *Tentang Sitem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Citra Umbara, 2009), h.7

²Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 15

³Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Alqur'an*, (Jakarta:Amzah, 2007), h.

tauladan yaitu Nabi Muhammad SAW. Firman Allah SWT dalam QS: Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب : ٢١)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Tafsiran ayat ini adalah sesungguhnya norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik itu telah ada di hadapan umat manusia, hendaknya kita mencontoh Rasulullah SAW di dalam amal perbuatannya, dan hendaknya kita berjalan sesuai dengan petunjuknya jika kita menghendaki pahala dari Allah SWT serta takut azab-Nya pada hari kiamat.⁴

Nabi Muhammad SAW adalah tolak ukur bagi umat manusia dalam berakhlak. Dengan sifat, sikap, dan tindakan Nabi Muhammad SAW batas-batas setiap akhlak manusia menjadi jelas. dengan akhlak terpuji dan mulia inilah manusia dapat menjadi makhluk yang mulia dan bermanfaat bagi manusia dan bagi makhluk lainnya. Untuk membangun manusia yang mulia dan bermanfaat sehingga mencapai kesempurnaan akhlak, maka harus meneladani akhlak Rasulullah SAW dalam berbagai sifat, sikap, dan tindakannya.⁵

Islam sebagai agama Allah SWT memandang anak layaknya petani memperhatikan benih yang di tanamnya. petani yang mahir akan memilah dan menyeleksi benih-benih yang baik dan unggul, lalu memilih lahan yang subur untuk benih-benih tersebut, agar kelak dapat menghasilkan buah yang

⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi Juzz XXI*, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1992), h. 277

⁵Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2015), h. 643

berkualitas dan panen yang melimpah. Dalam dunia pendidikan anak, Islam berorientasi pada pembentukan sosok masa depan yang dapat menjadi tameng bagi tanah airnya.⁶

Inti ajaran Islam adalah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia, sebab di dalam hal inilah terletak hakekat manusia. Dengan demikian, jelaslah bahwa tujuan risalah Nabi Muhammad SAW dengan seluruh jihad dan perjuangan yang dilakukannya adalah menyempurnakan akhlak umat agar berakhlak mulia. Dengan akhlak yang baik, manusia akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷

Untuk terwujudnya akhlak, dibutuhkan pendidikan akhlak. Para pendidik berperan penting mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia.⁸ Pendidikan Akhlak menekankan pada sikap, tabiat, dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Maka upaya pembinaan akhlak merupakan salah satu usaha yang dapat diharapkan membentuk kepribadian muslim yang berbudi luhur, sholeh, dan sholehah. Dalam rangka membentuk kepribadian tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan mana yang baik dan buruk saja, melainkan harus disertai dengan pembinaan-pembinaan agar anak didik mengetahui secara jelas apa yang diperintahkan dan

⁶Hamid Abdul Khalid Hamid, *Tuntun Anak mu Menapak Jalan Allah*. (Jakarta: Najla Press, 2004), h. 18

⁷Samsul Munir Amir, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah: 2016), h. 77-78

⁸Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Elfabeta, 2008), h. 33-35

⁹Said Agil Husni Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 8

yang dilarang dalam agama Islam serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan ikhlas tanpa adanya paksaan.

Secara faktual usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan terus dilakukan dan dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Pembinaan dan pembiasaan itu akan membawa hasil bagi terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Pembinaan akhlak semakin diperlukan, karena di zaman ini orang akan mudah berkomunikasi dengan apapun, yang baik atau yang buruk karena adanya telekomunikasi. Peristiwa yang baik atau yang buruk dengan begitu mudahnya dapat dilihat. Misalnya, melalui layar televisi, internet, berbagai film, majalah, tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat. Tidak ketinggalan pula produk-produk obat-obatan terlarang, narkoba, dan pola hidup yang materialistik dan hedonistik semakin mengkristal.¹⁰

Usia anak pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama memasuki usia 13-14 tahun, mereka masuk pada tahap usia awal remaja, pada masa remaja ini mereka mulai mengenal sistem baru dalam sekolah, antara lain perkenalan dengan banyak pendidik yang memiliki berbagai macam sifat dan kepribadian. Hal ini menunjukkan perlunya kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi yang beragam.¹¹

Masa remaja adalah masa yang penuh kontradiksi. Sebagian orang mengatakan masa remaja adalah masa energik, heroik, dinamis, kritis, dan

¹⁰Nasharuddin, *Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 291-292

¹¹Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Renika Cipta, 2006), h. 192

masa yang paling indah, tetapi ada pula yang menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa badai dan topan, masa rawan dan masa yentrik. Pada masa remaja ini, anak mulai aktif dan energinya serba lengkap. Energi yang berlebih-lebihan menyebabkan hal-hal yang negatif misalnya suka ribut, suka bertengkar, memamerkan kekuatan fisiknya, sering melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum, norma, dan sulit diatur.

Remaja yang dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya dengan baik, maka hal itu merupakan modal dasar dalam menghadapi masalah-masalah selanjutnya sampai ia dewasa. Remaja yang kuat jasmani dan rohaninya dalam menghadapi berbagai macam persoalan hidup, akan menjadi orang selalu berguna bagi agama, nusa, dan bangsanya.¹²

Masalah remaja merupakan topik pembicaraan di berbagai negara, sampai saat ini. Masalah remaja masih tetap menjadi salah satu fokus perhatian bagi setiap bangsa di dunia. Remaja sebagai generasi muda yang akan memegang tongkat estafet untuk menegakkan dan mewarisi cita-cita luhur bangsa di masa depan.

Pada diri remaja juga ada benih-benih agama. Namun para remaja juga menghadapi problema yang bersangkutan dengan agama dan budi pekerti atau akhlak.¹³ Bila tidak banyak diwarnai dengan nilai-nilai religi, maka akan terciptalah pada jiwa agama tersebut nilai-nilai keagamaan yang tidak sesuai dengan kebenaran.¹⁴

¹²Sahilun A Nasir, *Peran Pendidikan Agama Terhadap Problema Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 63-67

¹³*Ibid.*, h. 76-77

¹⁴Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 110

Sebagaimana yang dikatakan oleh Dr. Zakiah Daradjat:

Masalah remaja adalah suatu masalah yang sebenarnya menarik untuk dibicarakan lebih-lebih pada akhir-akhir ini, dimana telah timbul akibat negatif yang sanagat mencemaskan, yang akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya.¹⁵

Adanya kemerosotan idealisme, nasionalisme, semangat patriotisme, budi pekerti dan ketidak pastian para remaja, maka akan mengakibatkan kerugian bagi bangsa dan negara. Sebab negara yang membangun manusia seutuhnya membutuhkan manusia atau remaja yang mempunyai sifat terpuji atau akhlak yang baik. Hal ini akan menimbulkan kegelisahan dan keprihatinan dari segenap lapisan masyarakat terutama para orang tua, pendidik, dan alim ulama. Karena para remaja itulah nantinya di harapkan sebagai generasi penerus yang akan menggantikan generasi tua.¹⁶ Berkaitan dengan makna visi dan misi di sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik sebagai pribadi yang utuh dan berakhlak mulia.¹⁷

Pembinaan akhlak peserta didik, dapat diartikan sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk membentuk perilakunya dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan konsisten. Jadi semua potensi yang dimiliki anak, seperti *fitrah*, akal, hati nurani, perasaan, nafsu, kemauan, dan sebagainya diperlukan mendapat

¹⁵Sahilun A Nasir., *Ibid*, h. 7

¹⁶Sahilun A. Nasir, *Pemecahan dan Problematika Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 1-5

¹⁷ Syahidin, Buchari Alma, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 2

bimbingan, konseling, pembinaan dan pembentukan dari orang tua, pendidik dan lingkungannya.¹⁸

Menurut ilmu perkembangan jiwa, peserta didik sangatlah memerlukan bimbingan, arahan, dan pendidikan yang intensif. Guru sebagai pembina akhlak peserta didik di sekolah diharapkan mampu menanamkan akhlak mulia, sehingga menjadi kebiasaan dalam berperilaku yang baik di lingkungan sekolah. Apa yang didengar peserta didik dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dengan pembinaan akhlak peserta didik oleh guru di madrasah dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya dalam melakukan sesuatu atau dalam berbuat.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti pada bulan Juli 2017 tanggal 19 hari Rabu di sekolah MTsN 4 Pasaman Barat terlihat akhlak peserta didiknya sebagian besar sudah bisa membiasakan diri untuk berakhlak mulia, dan sebagian kecilnya lagi masih kurang terbiasa. Diantara contohnya kurang menghargai teman sebaya, melanggar peraturan sekolah, dan dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, demikian juga dalam hal berbicara sering tidak terkontrol sehingga menyakiti perasaan orang lain, dan kurang menghormati guru.¹⁹ Terkait dengan hal itu peneliti melakukan wawancara awal dengan guru Akidah Akhlak yaitu Zulkifli S.PdI menuturkan bahwa; “saat sekarang ini perlu pembinaan akhlak terhadap peserta didik, karena mereka masih labil.”²⁰

¹⁸Nasharuddin, *Op.Cit.*, h. 293-294

¹⁹Observasi di MTsN 4 Pasaman Barat, 19 Juli 2017 Pukul 10:50

²⁰Zulkifli, *Wawancara Awal*, Rabu 19 Juli 2017, 09:40

Selanjutnya, setelah peneliti telusuri lagi dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah yaitu Zul Afdi S.Pd menyatakan bahwa:

“di madrasah ini telah dilakukan pembinaan akhlak terhadap peserta didik dengan baik untuk meminimalisir terjadinya kerusakan moral generasi bangsa, baik itu dalam hal bersosial, saling menghormati, malu apabila melakukan perbuatan yang salah dan tidak sesuai dengan syariat agama islam, serta berani dalam berperilaku jujur. Pembinaan tersebut telah dilaksanakan baik itu dalam kegiatan kurikuler dan juga ekstra kurikuler.”²¹

Berdasarkan data di atas dipahami bahwa di sekolah MTsN 4 Pasaman Barat telah dilakukan upaya pembinaan akhlak melalui kegiatan kurikuler dan juga ekstra kurikuler yang berupa program-program keagamaan. Beberapa program pembinaan akhlak yang dilakukan di MTsN 4 Pasaman Barat ini diharapkan akan melahirkan bangsa yang beriman dan berakhlak mulia, akan tetapi masih ada sebagian kecil dari peserta didik yang kurang terbiasa menunjukkan sikap akhlak mulia padahal sekolah sudah melakukan berbagai program kegiatan untuk membina akhlak peserta didik supaya bisa membentuk generasi muda yang bertaqwa, pintar serta berakhlak mulia.²²

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan program pembinaan akhlak yang ada di sekolah dengan judul **Pembinaan Akhlak Peserta Didik MTsN 4 Pasaman Barat Tahun Ajaran 2017/2018**

²¹Zul Afdi, *Wawancara Awal*, Sabtu 20 Januari 2018 pukul 09:00

²²Observasi di MTsN 4 Pasaman Barat, 20 Januari 2018 Pukul 09:00

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah: **Bagaimanakah Pembinaan Akhlak Peserta Didik MTsN 4 Pasaman Barat Tahun Ajaran 2017/2018?**

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan ini lebih terarah dan tetap berada dalam konteks yang diinginkan serta pembahasan yang akan dibahas tidak terlalu meluas maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas, sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlak Peserta Didik MTsN 4 Pasaman Barat tahun ajaran 2017/2018 ?
2. Metode Pembinaan Akhlak Peserta Didik MTsN 4 Pasaman Barat tahun ajaran 2017/2018 ?
3. Faktor pendukung dan penghambat Pembinaan Akhlak Peserta Didik MTsN 4 Pasaman Barat tahun ajaran 2017/2018 ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah:

- a. Untuk mengetahui Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlak Peserta Didik MTsN 4 Pasaman Barat tahun ajaran 2017/2018
- b. Untuk mengetahui Metode Pembinaan Akhlak Peserta Didik MTsN 4 Pasaman Barat tahun ajaran 2017/2018
- c. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat Pembinaan Akhlak Peserta Didik MTsN 4 Pasaman Barat tahun ajaran 2017/2018

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang penulis lakukan ini adalah :

- a. Sebagai masukan kepada guru MTsN 4 Pasaman Barat untuk lebih meningkatkan pembinaan akhlak peserta didik supaya menjadi generasi yang lebih baik.
- b. Menambahkan wawasan dan pengetahuan penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya yang berkaitan dengan pembinaan akhlak peserta didik di sekolah.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan di UIN Imam Bonjol Padang
- d. Dapat menjadi sumbangan pemikiran dan partisipasi penulis dalam mengembangkan karya ilmiah.

E. Penjelasan Judul

Supaya jelas dan tercapai tujuan dalam penelitian ini, maka perlu rasanya penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini:

Pembinaan : Usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan memperoleh hasil yang lebih baik.²³

²³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), edisi II cet ke- 4, h. 134

- Akhlak : Suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecendrungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat.²⁴
- Peserta Didik : Setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.²⁵

Adapun maksud judul di atas adalah untuk mengetahui tentang Pembinaan Akhlak Peserta Didik MTsN 4 Pasaman Barat Tahun Ajaran 2017/2018.

F. Sistematika Penulisan

Tujuan dari sistematika penyusunan skripsi ini yaitu untuk memberikan gambaran tentang pembahasan skripsi mulai dari awal, isi hingga akhir bagi skripsi ini. Adapun sistematika penulisan skripsi ini, yaitu:

- BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, serta berisi tentang sistematika penulisan.
- BAB II : Merupakan landasan teori tentang konsep akhlak , pembinaan

²⁴Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2004), h. 1-3

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 51

akhlak, guru, dan metodologi pengajaran dalam pembinaan akhlak .

BAB III : Merupakan Metode Penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, jenis data, tempat penelitian, teknik pengumpulan dan analisa data

BAB IV Merupakan hasil penelitian, bentuk-bentuk pembinaan akhlak, metode pembinaan akhlak, dan dukungan dan hambatan dalam pembinaan Pembinaan Akhlak Peserta Didik MTsN 4 Pasaman Barat Tahun Ajaran 2017/2018.

BAB V Kesimpulan dan Saran

